



TYPES AND FUNCTIONS OF DIRECTIVE SPEECH ACT USED IN AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ

JENIS DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ALAQ

Imroatus Sholiha¹, Sukarno², Sukatman³

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,

¹e-mail: imroatussholiha001@gmail.com ²e-mail: sukarno.sastra@unej.ac.id, ³e-mail: Sukatman_FKIP@unej.ac.id

Article history:

Received
03 April 2020

Received in revised form
29 April 2020

Accepted
12 Mei 2020

Available online
Mei 2020

Keywords:

Sura Al-Alaq; directive
Speech Acts; Direct And
Indirect Orders; Direct And
Indirect Prohibitions

Kata Kunci:

Surat Al-Ala; Tindak Tutur
Direktif; Perintah Langsung
Dan Tidak Langsung;
Larangan Langsung Dan
Tidak Langsung

DOI

10.22216/kata.v4i1.5250

Abstract

Al-Qur'an is the "Kalam Allah" that contains instructions to educate mankind to be the pious people by running off Allah commandment and avoiding all of the prohibitions. The purpose of this research was to uncover types and functions of directive speech acts that was found in Surah Al-Alaq as one of the Surah in Qur'an. The research data were in the form of verses containing the elements of directive speech acts that was collected from Surah Al-Alaq (96). The collected data were classified based on types of directive speech acts then analyzed with a content analysis approach to uncover various functions contained in each type of the speech acts. The results of this study showed that there are two types of directive speech acts: command and prohibition, both of which are delivered directly or indirectly. Accordingly, there are four kinds of directive speech acts, namely: (1) the direct command speech act; (2) the indirect command speech act; (3) the direct prohibition speech act; and (4) the indirect prohibition speech act. Furthermore, this study revealed that both the command and prohibition speech acts are contained of five functions, namely: commanding, requiring, forcing, prohibiting, and threatening. In general, all directive speech acts found in Surah Al-Alaq contained God's intention of educating mankind to seek knowledge that is beneficial for their life in order to be closer to Allah by carrying out all the commands and avoiding every prohibition as for to be safe in the world and the here after.

Abstrak

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berisi petunjuk untuk mendidik manusia menjadi umat yang bertakwa dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam surat Al-Alaq, salah satu surat dalam Al-Qur'an. Data penelitian berupa potongan-potongan ayat yang mengandung unsur tindak tutur direktif, yang dikumpulkan dari surat Al-Alaq atau Al-Qur'an surat (QS) 96. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur direktif, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap berbagai fungsi yang terkandung dalam masing-masing jenis tindak tutur direktif tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis tindak tutur direktif yaitu: tindak tutur direktif perintah, dan tindak tutur direktif larangan, yang keduanya disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terdapat empat ragam jenis tindak tutur, yakni: (1) tindak tutur driektif perintah langsung; (2) tindak tutur direktif perintah tidak langsung; (3) tindak tutur direktif larangan langsung; dan (4) tindak tutur direktif larangan tidak langsung. Selanjutnya, dapat diungkap

Corresponding author.

E-mail addresses: imroatussholiha001

bahwa baik tindak tutur yang berjenis perintah maupun larangan mengandung lima fungsi, yaitu: memerintah/menyuruh, mengharuskan, memaksa, melarang, dan mengancam. Secara keseluruhan, tindak tutur direktif yang ditemukan dalam surat Al-Alaq mengandung maksud Allah mendidik manusia agar mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk mendekatkan dirinya kepada-Nya dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan khusus sebagai alat yang dipergunakan dalam setiap komunikasi. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia berhubungan dengan manusia yang lainnya untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya (Wahyuni, 2019). Lebih jauh, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antara Tuhan dengan hamba-Nya (Rofiq, 2015, hal. 243). Dengan bahasa, Allah menyampaikan pesan kepada umat manusia (Muslim) yang kemudian dibukukan dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebagai media komunikasi, Al-Qur'an mengandung ujaran (tuturan) yang dalam bahasa arab disebut *al-kalam*, sehingga Al-Qur'an disebut juga *kalamullah* (Anwar, 2008, hal.11). Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif (Hartati, 2018). Dengan kata lain, kalam-kalam Allah di dalam Al-Qur'an tidak hanya untuk menyatakan atau memberitahukan sesuatu tetapi juga dimaksudkan agar hamba-Nya melakukan sesuatu.

Oleh karena itu, sebagai media komunikasi antara Tuhan dengan hamba-Nya, Al-Qur'an banyak mengandung tuturan direktif karena fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk mendidik manusia agar melakukan sesuatu yang dapat menjadikannya orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah ayat 2). Berkaitan dengan jenis tuturan direktif, (Ibrahim, 1993, hal. 27) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Selanjutnya, berdasarkan cara penyampaiannya, Yule (2006, hal. 95-97) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung, yang dapat dibedakan berdasarkan jenis kalimat (modus) yang dipilih dan fungsi ujaran yang dimaksudkan. Dengan demikian, tindak tutur direktif dapat disampaikan baik secara langsung, yakni dengan kalimat yang bermoduskan imperatif, dan dapat pula disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat yang bermoduskan non-imperatif (misalnya dengan modus deklaratif, maupun dengan modus interogatif). Oleh karena itu, mengkaji tuturan-tuturan dalam surat Al-Alaq yang disampaikan baik dengan modus imperatif maupun non-imperatif yang mengandung makna direktif sangatlah menarik dan penting untuk dilakukan agar dapat diungkap maksud yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan jenisnya, (Ibrahim, 1993, hal. 28-29) membagi tindak tutur direktif ke dalam enam jenis, dua di antaranya adalah jenis perintah (*requirements*) dan jenis larangan (*prohibitions*). Menurut fungsinya jenis tindak tutur direktif perintah dapat difungsikan untuk memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan, sedangkan jenis tindak tutur direktif larangan terutama berfungsi untuk melarang dan mencegah (Prayitno, 2011, hal. 46)

Berbagai studi dengan objek kajian Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan jenis-jenis tindak tutur telah banyak dilakukan orang. Mukhlas (2014) mengkaji bentuk-

bentuk imperatif dalam surat An-Nur, dan Rofiq (2015) mengkaji tindak tutur imperatif dalam surat Al-Baqarah. Selanjutnya, (Zaky, 2014) mengkaji kalimat deklaratif dalam surat Ar-Ra'd. (Mustaqim, 2014) mengkaji jenis-jenis tindak tutur dalam terjemahan Al-Qur'an terutama surat Al-Fatihah. Kajian yang terakhir tentang tindak tutur dalam Al-Qur'an berkaitan dengan ungkapan implikatur yang digunakan pada surat An-Nahl dilakukan oleh (Nugraha, 2016). Begitu banyaknya studi yang membahas al-Quran dari berbagai perspektif menunjukkan bahwa pengkajian Al-Qur'an terutama dari sisi kebahasaan (linguistik) merupakan hal yang sangat menarik dan penting. Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya belum ada yang membahas tindak tutur direktif terutama yang terkandung dalam surat Al-Alaq, padahal surat Al-Alaq merupakan salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang sarat dengan tindak tutur direktif. Melalui surat Al-Alaq, Allah Swt mengajarkan kepada manusia tentang banyak hal, seperti pengembangan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, dipandang sangat penting untuk mengungkap jenis tindak tutur yang dapat ditemukan dalam surat Al-Alaq dan fungsi-fungsi tuturan yang dapat diungkap dari masing-masing tindak tutur tersebut.

Pengungkapan jenis dan fungsi tindak tutur dalam Al-Qur'an, tidak dapat dipisahkan dengan konteks situasi yang melatarbelakangi turunnya surat tersebut, yang disebut *asbabun-nuzul* (sebab-sebab turunnya wahyu Allah (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad saw). *Asbabun-nuzul* atau konteks yang melatarbelakangi turunnya surat Al-Alaq, banyak diriwayatkan dalam hadis. Misalnya, *asbabun-nuzul* turunnya surat Al-Alaq ayat 1-5 diriwayatkan oleh Aisyah bahwa ketika berada di gua Hira, Nabi Muhammad dikejutkan oleh kedatangan malaikat Jibril yang memerintahkannya membaca sampai tiga kali namun beliau menjawab bahwa beliau tidak mampu membaca (Al-Mubarakfuri, 1997, hal. 63). Setelah tiga kali mencoba dan berusaha, pada akhirnya beliau mampu membaca surat Al-Alaq ayat 1-5. Sedangkan ayat 6-19 diturunkan karena perilaku musuh Nabi Muhammad dalam berdakwah yaitu Amir Ibnu Hisyam yang dikenal dengan Abu Jahal, seorang pemimpin kelompok kafir Quraisy yang sombong dan sewenang-wenang atas kecukupan harta dan kekuasaan yang dimilikinya. Dalam riwayat tirmidzi diceritakan bahwa diturunkannya surat Al-Alaq ayat 6-19 karena perilaku Abu Jahal yang dengan suara lantang penuh amarah mengganggu dan melarang Nabi Muhammad shalat di Masjidil Haram, namun Nabi Muhammad tidak menghiraukan larangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kritis untuk menemukan jenis-jenis tindak tutur direktif dan mengungkap fungsi tindak tutur direktif dalam surat Al-Alaq. Data penelitian ini berupa tuturan dalam surat Al-Alaq ayat 1-19 yang mengandung tindak tutur direktif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dengan cermat dan kritis (*critical reading*) untuk memperoleh tuturan-tuturan yang mengandung makna direktif baik bersifat perintah maupun larangan, baik yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis sifat tuturannya (perintah, larangan) dan cara penyampaiannya (langsung vs. tidak langsung). Kemudian, hasil klasifikasi data ditampilkan dalam tabel (Tabel 1).

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang bersumber dari masing-masing ayat dalam surat Al-Alaq. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap fungsi-fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan

dalam surat Al-Alaq. Fungsi-fungsi ini dapat diperoleh dengan menafsirkan isi yang terkandung pada masing-masing data (ayat-ayat surat Al-Alaq) dengan mengacu pada beberapa sumber lain (lintas teks) seperti terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 718-728), dan konteks situasi (*asbabun-nuzul*) turunnya surat Al-Alaq. Hasil analisis fungsi ditampilkan pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup penemuan jenis-jenis tindak tutur direktif, dan pengungkapan fungsi tuturan yang terkandung dalam surat Al-Alaq yang berkaitan dengan ajaran Allah Swt terhadap umat manusia agar hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, hasil temuan dan pembahasan masing-masing hasil temuan secara berurutan disajikan di bawah ini.

Mengacu pada sifat dan makna tuturannya, tindak tutur direktif yang terdapat dalam surat Al-Alaq dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah (tindak tutur perintah) dan tindak tutur direktif yang mengandung makna melarang (tindak tutur larangan). Kemudian, berdasarkan pilihan jenis modus kalimat yang digunakan untuk menyampaikannya, jenis tindak tutur direktif dapat dibedakan menjadi tindak tutur direktif bersifat langsung karena disampaikan dengan kalimat bermoduskan imperatif, dan jenis tindak tutur direktif bersifat tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat bermoduskan non-imperatif (dekalratif dan interogatif). Selanjutnya, temuan hasil penelitian tersebut disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis dan Cara Penyampaian Tindak Tutur Direktif

Jenis Tindak Tutur Direktif	Cara Penyampaian	Jumlah	Penyebaran (Nomor Ayat)
Perintah	Langsung	4	1, 3, 17, dan 19
	Tidak langsung	7	2, 4, 5, 8, 11, 12, dan 14
Larangan	Langsung	3	6, 15, dan 19
	Tidak Langsung	6	7, 9, 10, 13, 16, dan 18
Jumlah		20	

Berdasarkan pada klalisifikasi data tersebut di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jenis tindak tutur direktif yang bermakna memerintah dan disampaikan secara langsung (tindak tutur direktif perintah lanngsung) ditemukan sebanyak 4 data, (2) jenis tindak tutur direktif yang bermakna merintah dan disampaikan secara tidak langsung (tindak tutur direktif perintah tidak langsung) ditemukan sebanyak 7 data, jenis tindak tutur direktif yang bermakna melarang dan disampaikan secara langsung (tindak tutur direktif larangan secara langsung) ditemukan sebanyak 3 data, dan jenis tindak tutur direktif yang bermakna melarang dan disampaikan secara tidak langsung (tindak tutur direktif larangan secara tidak langsung) ditemukan sebanyak 6 data. Pada ayat ke 19, ditemukan tindak tutur direktif perintah secara langsung dan tindak tutur direktif larangan yang juga disampaikan secara langsung. Adapun jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang dapat ditemukan dan diungkap pada surat Al-Alaq disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Direktif

Jenis Tindak Tutur Direktif	Fungsi Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Penyebaran (Nomor Ayat)
Perintah	Memerintah	6	8, 11, 12, 14, 17, 19
	Menyuruh	3	2, 4, 5
	Mengharuskan	1	3
	Memaksa	1	1
Larangan	Melarang	6	6, 7, 9, 10, 13, 19
	Mengancam	3	15, 16, 18
	Jumlah	20	

Dari Tabel 2 di atas berkaitan dengan fungsi tindak tutur direktif yang terkandung dalam surat Al-Alaq, surat Al-Alaq memiliki dua fungsi tindak tutur, yakni yang bermakna memerintah (tindak tutur direktif perintah) dan yang bermakna melarang (tindak tutur direktif larangan). Selanjutnya, dapat diungkap bahwa tindak tutur direktif perintah memiliki empat fungsi (memerintah, menyeruh, mengharuskan, dan memaksa), sedangkan tindak tutur larangan mempunyai dua fungsi (melarang dan mengancam).

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2, penelitian ini bertujuan untuk membahas dua hal. Pembahasan pertama berkaitan dengan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam surat Al-Alaq. Pembahasan kedua adalah pengkajian isi (makna) yang terkandung pada masing-masing jenis tindak tutur direktif tersebut agar dapat diungkap berbagai fungsi dari tindak tutur direktif yang ditemukan dalam surat Al-Alaq.

1. Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Surat Al-Alaq

Mengacu pada Tabel 1, jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam surat Al-Alaq diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu: tindak tutur direktif bermakna perintah dan tindak tutur direktif bermakna larangan. Baik tindak tutur direktif perintah maupun larangan dapat disampaikan secara langsung dan secara tidak langsung. Dalam pembahasan ini, kata/frasa yang menyatakan perintah atau larangan pada data yang dianalisis dicetak tebal (*bold*). Selanjutnya, ungkapan yang menyatakan langsung atau tidak langsung dianalisis berdasarkan kesesuaian pilihan modusnya, yakni modus imperatif untuk menyatakan penyampaian tuturan secara langsung, sedangkan modus selain imperative, yakni modus deklaratif dan interogatif yang menurut fungsinya untuk menyatakan pernyataan dan pertanyaan tetapi digunakan untuk menyatakan perintah (secara tidak langsung).

1.1 Tindak Tutur Direktif Perintah yang Disampaikan Secara Langsung

Ibrahim (1993, hal. 31) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif perintah mengekspresikan sikap penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur karena penutur memiliki posisi yang lebih tinggi daripada mitra tutur. Suatu perintah disebut bersifat langsung apabila perintah tersebut disampaikan dengan kalimat yang bermoduskan imperatif yaitu kalimat yang dibentuk untuk meminta respon berupa tindakan, dan ditandai dengan ungkapan-ungkapan perintah, seperti akhiran '-lah' (Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, 2010, hal. 360). Berikut contoh jenis tindak tutur direktif perintah langsung dalam surat Al-Alaq.

كَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾
/kallā lā tuṭi'hu wasjud waqtarib/

Terjemahan:

- (1) Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya dan **sujudlah** serta **dekatkanlah** (dirimu kepada Allah) (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 727)

Tuturan di atas berasal dari surat Al-Alaq ayat 19 dan merupakan tindak tutur direktif perintah karena tuturan ini menyatakan sikap Penutur (Allah) kepada mitratutur (Nabi Muhammad) agar mitratutur melakukan tindakan tertentu (bersujud dan mendekatkan diri) sesuai dengan yang diinginkan oleh Penutur. Tindak tutur direktif perintah di atas disampaikan dengan menggunakan kalimat yang bermoduskan imperatif, ditandai dengan bentuk predikat verbal ‘sujud’ dan ‘dekatkan’ yang diikuti oleh partikel penegas ‘lah’ menjadi ‘sujudlah’ dan ‘dekatkanlah’. Oleh karena itu, tindak tutur direktif ini digolongkan tindak tutur direktif perintah langsung karena jenis modus yang dipilih (imperatif) sesuai dengan fungsi modusnya (modus imperatif berfungsi untuk memerintah).

1.2 Tindak Tutur Direktif Perintah Tidak Langsung

Seperti halnya tindak tutur direktif perintah langsung, tindak tutur direktif ini juga mengekspresikan sikap agar mitratutur melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh Penutur. Yang membedakan keduanya adalah cara penyampainnya, tindak tutur direktif perintah tidak langsung disampaikan dengan cara tidak langsung melalui kalimat bermoduskan deklaratif (data 2) atau dengan modus interogatif (data 3) sebagaimana terlihat pada kutipan ayat-ayat di bawah ini.

أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾
/au amara bit-taqwā/

Terjemahan:

- (2) ... atau **dia menyuruh bertakwa** (kepada Allah)? (Depag RI, 2010: 723 ayat 12)

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١١﴾
/ara' aita ing kāna 'alal-hudā/

Terjemahan:

- (3) **Bagaimana pendapatmu** jika **dia** (yang dilarang shalat itu) **berada di atas kebenaran** (petunjuk) (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 723)

Pada data (2), Penutur meminta mitratutur untuk ‘bertakwa’ (data 2), dan memberikan pendapatnya atas sesuatu hal ‘orang yang dilarang shalat itu justru orang yang benar’ (data 3). Berbeda dengan tindak tutur direktif perintah langsung, kedua perintah itu disampaikan secara tidak langsung karena tidak menggunakan kalimat yang bermoduskan imperatif, tetapi menggunakan kalimat dengan modus deklaratif (data 2) dan interogatif (data 3). Bentuk deklaratif pada (data 2) ditunjukkan dengan pola kalimat (Subjek + Verba), sedangkan bentuk interogatif pada data 3 dinyatakan dengan kata tanya ‘bagaimana ...’. Dengan demikian, kedua data tersebut diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif perintah tidak langsung.

1.3 Tindak Tutur Direktif Larangan Langsung

(Ibrahim, 1993, hal. 32) mendefinisikan tindak tutur direktif larangan mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh penutur. Tindak tutur direktif larangan langsung berarti tuturan tersebut disampaikan dengan modus kalimat imperatif. Berikut contoh pembahasan jenis tindak tutur direktif larangan langsung:

كَأَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

/kallā lā tuṭi'hu wasjud waqtarib/

Terjemahan:

- (4) **Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya** dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah) (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 727)

Tuturan di atas juga berasal dari ayat 19, namun pada ayat tersebut terdapat tindak tutur direktif larangan, yakni penutur mengingkarkan mitratutur untuk tidak melakukan sesuatu 'tidak patuh kepada seseorang'. Oleh karena itu, tindak tutur direktif ini dikategorikan pada jenis tindak tutur larangan. Selanjutnya, bentuk larangan tersebut disampaikan secara langsung dengan menggunakan kalimat yang bermoduskan negatif imperatif, 'tidak ... jangan' dan partikel penegas '-lah' serta diikuti tanda seru (!). Berdasarkan *asbabun nuzul-nya* (Nabi Muhammad diminta untuk tidak menghiraukan perintah Abu Jahal). Ayat ini juga mengandung larangan agar manusia tidak patuh pada golongan orang-orang seperti Abu Jahal. Dengan demikian, bagian ayat 19 tersebut termasuk tindak tutur direktif jenis larangan yang disampaikan secara langsung karena menggunakan pilihan modus kalimat (negatif) imperatif, sehingga tuturan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur direktif larangan langsung.

1.4 Tindak Tutur Direktif Larangan Tidak Langsung

Sebagaimana tindak tutur direktif perintah tidak langsung, tindak tutur direktif larangan tidak langsung adalah tindak tutur direktif yang disampaikan dengan kalimat yang bermoduskan deklaratif atau interogatif, sebagaimana dipaparkan oleh data di bawah ini.

أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْنَىٰ (٧)

/arro'ahustagnā/

Terjemahan:

- (5) ... apabila **melihat dirinya serba cukup** (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 721)

Tuturan di atas berasal dari 'ayat 7 surat Al-Alaq.' Data ini sebenarnya merupakan anak kalimat (lanjutan) dari ayat 6 yang disampaikan dengan kalimat deklaratif. Ayat ini berisi larangan 'manusia tidak boleh bertindak melampaui batas'. Konjungsi subordinatif 'apabila' menunjukkan syarat atau ciri-ciri dari sikap manusia yang melampaui batas yaitu merasa serba cukup (sombong), yang ditujukan pada sifat Abu Jahal. Bentuk larangan ini disampaikan secara tidak langsung dengan kalimat yang bermoduskan deklaratif yaitu kalimat pengandaian yang diawali dengan kata hubung subordinatif 'apabila'. Oleh karena itu, jenis tuturan ini dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur direktif larangan tidak langsung.

2. Fungsi Perintah dan Larangan dalam Surat Al-Alaq

Analisis fungsi perintah dan larangan dalam ayat-ayat surat Al-Alaq disajikan dalam bahasa Arab disertai dengan tulisan bacaan (*phonetic transcription*) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah terjemahan surat Al-Alaq dalam bahasa Indonesia yang bersumber dari Al-Qur'an dan tafsir oleh Kementerian Agama RI (2010, hal. 718-728). Berdasarkan Tabel 2, ditemukan enam fungsi tindak tutur direktif dalam surat Al-Alaq, yaitu: fungsi memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, melarang dan fungsi mengancam. Pembahasan masing-masing fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada surat Al-Alaq mengacu pada macam-macam fungsi tindak tutur direktif yang dipaparkan oleh Prayitno (2011, hal. 46). Berikut bahasan fungsi-fungsi tindak tutur direktif perintah dan larangan dalam surat Al-Alaq.

2.1 Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan oleh penutur, sehingga perintah tersebut menuntut mitra tutur wajib melaksanakannya.

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (١٧)
/falyad'u nādiyah/

Terjemahan:

(6) Maka **biarlah** dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)
(Kementerian Agama RI, 2010, hal. 725)

Berdasarkan asbab an nuzulnya yaitu Nabi Muhammad membiarkan atau tidak menghiraukan Abu Jahal, sehingga secara tidak langsung ayat tersebut mengandung perintah yang fungsinya untuk memerintahkan manusia agar membiarkan atau tidak menghiraukan orang-orang seperti Abu Jahal supaya tidak termasuk golongannya.

2.2 Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh adalah untuk memberikan perintah kepada mitra tutur agar mitra tutur mau melakukan sesuatu yang telah disuruhkan oleh penutur. Perintah tersebut menjadi tuntutan yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh mitra tutur.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
/allaẓī 'allama bil-qalam/

Terjemahan:

(7) Yang **mengajar** (manusia) dengan **pena** (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 719)

Berdasarkan asbaban nuzulnya yaitu Nabi Muhammad menuliskan dan menghimpun wahyu-wahyu yang diterimanya, salah satunya surat Al-Alaq. Untuk itu ayat 4 secara tidak langsung mengandung perintah yang fungsinya menyuruh manusia agar mau menuliskan pengetahuan yang diperolehnya supaya ilmunya bermanfaat.

2.3 Fungsi Mengharuskan

Fungsi mengharuskan adalah untuk mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengharuskan menuntut mitra tutur agar melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan oleh mitra tutur.

(۳) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ
/iqra` warabbukal-akram/

Terjemahan:

(8) **Bacalah** dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 719)

Ayat tersebut merupakan pengulangan kembali perintah membaca pada ayat 1. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca harus dilakukan berulang-ulang sampai memperoleh pemahaman. Berdasarkan konteks turunnya ayat tersebut, Nabi Muhammad berusaha membaca wahyu pertamanya sampai tiga kali dan pada akhirnya beliau mampu membaca. Kemampuan tersebut terus terasah ketika beliau menerima wahyu-wahyu berikutnya sampai beliau memahami maksud wahyu-wahyu yang diterimanya kemudian berdakwah berdasarkan wahyu-wahyu tersebut. Artinya, kemampuan membaca harus terus menerus diasah sampai memperoleh pemahaman. Dengan kata lain, untuk dapat memiliki kemampuan membaca harus belajar membaca.

2.4 Fungsi Memaksa

Fungsi memaksa adalah untuk meminta dengan paksa kepada mitra tutur agar melakukan tindakan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi tersebut menuntut mitra tutur agar berusaha memenuhi perintah penutur. Fungsi memaksa ditemukan pada ayat 1.

(۱) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
/iqra' bismi rabbikallaẓī khalaq/

Terjemahan:

(9) **Bacalah** dengan (**menyebut**) nama Tuhanmu yang menciptakan (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 719)

Berdasarkan konteks turunnya ayat tersebut, Nabi Muhammad tidak dapat membaca namun dipaksa membaca. Hal tersebut terbukti ketika malaikat Jibril memerintahkan beliau untuk membaca beliau menjawab bahwa beliau tidak mampu membaca. Perintah tersebut diucapkan sampai tiga kali dan dijawab dengan jawaban yang sama. Namun, dengan terus berusaha pada akhirnya Nabi Muhammad mampu membaca wahyu pertamanya yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Jawaban Nabi Muhammad menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hati beliau, sehingga dalam pertuturan tersebut diterapkan prinsip kesantunan maksim kesederhanaan (Leech, 1993, hal. 206). Selain itu, jawaban Nabi Muhammad dan usaha beliau dari tidak mampu membaca sampai akhirnya mampu membaca merupakan sikap yang menunjukkan penerapan prinsip kerjasama maksim kualitas dan kuantitas karena Nabi Muhammad menyampaikan informasi sesuai apa yang beliau ketahui dan tidak memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan (Yule, 2006, hal. 2). Sikap kerjasama tersebut menunjukkan bahwa perintah pada ayat 1 berfungsi memaksa karena Nabi Muhammad sebagai mitra tutur sebenarnya tidak mampu membaca

namun sikap kerjasamanya, memaksa beliau untuk berusaha memenuhi keinginan penutur, sehingga pada akhirnya apa yang diminta oleh penutur terlaksana. Artinya, kemampuan membaca tidak datang begitu saja pada diri seseorang tetapi perlu usaha agar kemampuan tersebut terasah dan pada akhirnya menjadi keterampilan yang dimiliki oleh seseorang.

2.5 Fungsi Melarang

Fungsi melarang adalah untuk meminta mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Fungsi tersebut menuntut mitra tutur agar melaksanakan larangan penutur, sehingga larangan tersebut menjadi suatu kewajiban.

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾
/kallā lā tuṭi'hu wasjud waqtarib/

Terjemahan:

- (10) **Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya** dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah) (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 727)

Pada ayat 19 sebagian ayatnya berisi larangan patuh kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah. Berdasarkan konteks turunnya ayat tersebut, Nabi Muhammad tidak mendengarkan, menghiraukan, apalagi mengikuti larangan Abu Jahal yang melarang beliau melaksanakan shalat di Masjidil Haram. Sehingga bagian ayat 19 tersebut merupakan tindak tutur direktif larangan yang fungsinya melarang manusia patuh dan menjadi golongan orang-orang yang durhaka kepada Allah.

2.6 Fungsi Mengancam

Dalam surat Al-Alaq ditemukan fungsi tindak tutur direktif yang tidak dijelaskan oleh Prayitno (Prayitno, 2011, hal. 46) yaitu fungsi mengancam yang ditemukan pada ayat 15, 16, dan 18. Fungsi mengancam menuntut mitra tutur agar mengikuti apa yang dituturkan oleh penutur agar terhindar dari resiko berupa hukuman dari penutur karena melanggar larangannya. Berikut pembahasan salah satu ayat yang mengandung fungsi mengancam.

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ لَنَنْفَعَنَّ بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾
/kallā la'illam yantahi lanas fa'am binnāsiyah/

Terjemahan:

- (11) **Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka)** (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 725)

Berdasarkan konteks turunnya ayat tersebut yaitu Abu Jahal melanggar prinsip kesantunan maksim kedermawanan dan penghargaan karena prilakunya yang tidak memiliki rasa hormat dan tidak menghargai Nabi Muhammad (Leech, 1993, hal. 206). Abu Jahal melanggar larangan Allah agar berhenti melarang orang lain melaksanakan shalat. Pelanggaran tersebut diancam oleh Allah dengan hukuman disiksa di neraka oleh malaikat Zabaniyah dengan cara ditarik ubun-ubunnya. Peristiwa Abu Jahal menjadi pelajaran bagi manusia agar tidak melanggar larangan Allah supaya terhindar dari hukuman-Nya.

Berdasarkan analisis fungsi tindak tutur direktif dalam surat Al-Alaq, secara umum dapat dikatakan bahwa dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 mengandung perintah yang berfungsi memaksa, menghancurkan, dan menyuruh. Artinya, terlaksananya perintah membaca dalam ayat tersebut bergantung pada usaha dan kemauan penutur. Kata "bacalah" dalam tuturan tersebut terjemahan dari bahasa Arab *Iqra'* yang dijelaskan oleh Shihab (Shihab, 1998, hal. 167) mengandung arti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya yang bermuara pada arti menghimpunnya atau membacanya. Sehingga "bacalah" dalam tuturan tersebut tidak hanya bermakna membaca tulisan sebagai sebuah catatan saja tetapi lebih menekankan pada membaca dalam arti memahami, mempelajari, dan meneliti atau mengkaji ayat-ayat Allah yang tertulis yang bersumber dari Allah (Al-Qur'an) maupun yang bersumber dari manusia serta ayat-ayat Allah yang tidak tertulis yaitu fenomena alam dan sosial. Dengan demikian, surat Al-Alaq ayat 1-5 dapat ditafsirkan sebagai perintah untuk manusia agar mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Dengan ilmu pengetahuan tersebut manusia diperintahkan untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara menjalankan perintah dan larangan Allah seperti yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 6-19 yaitu mengikuti perilaku Nabi Muhammad dan tidak mengikuti perilaku Abu Jahal agar terhindar dari ancaman Allah. Kementerian Agama RI (2010, hal. 726) menjelaskan bahwa Allah mencela orang yang melarang orang lain beribadah di dalam masjid seperti Abu Jahal. Allah mengancam bahwa bila mereka tidak menghentikan perbuatannya, Allah akan mencabut ubun-ubunnya, menarik nyawanya sehingga mati seketika. Hukuman tersebut dijatuhkan padanya karena ubun-ubun adalah denyut kehidupannya, sedangkan denyut kehidupan itu selalu penuh kebohongan dan dosa.

SIMPULAN

Sebagai pegangan hidup menuju kebahagiaan di dunia dan lebih-lebih kebahagiaan di akhirat kelak, Al-Qur'an berisi ungkapan (tuturan) yang bermakna perintah dan larangan. Perintah adalah segala sesuatu yang harus dilakukan, sedangkan larangan adalah semua hal yang harus dihindari. Sebagai salah satu bagian dari Al-Qur'an, surat Al-Alaq juga sarat dengan tindak tutur direktif, yakni tindak tutur yang mengespresikan suatu tindakan yang harus dilakukan (perintah) dan suatu tindakan yang harus dihindari (larangan) umat Muslim agar mereka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berbagai tindak tutur direktif yang terdapat di surat Al-Alaq berdasarkan makna yang diekspresikan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur direktif yang bermakna melakukan perintah (tindak tutur direktif larangan) dan tindak tutur direktif yang bermakna melakukan larangan (tindak tutur direktif larangan). Mengacu pada cara penyampaiannya, baik tindak tutur direktif perintah maupun tindak tutur direktif larangan dapat disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung bergantung pada pilihan modus kalimat yang digunakan.

Selanjutnya, menilik pengungkapan fungsinya, tindak tutur direktif yang ditemukan dalam surat Al-Alaq dapat dikelompokkan menjadi enam fungsi, yakni: (1) fungsi memerintah, (2) fungsi menyuruh, (3) fungsi menghancurkan, (4) fungsi memaksa, (5) fungsi melarang, dan (6) fungsi mengancam. Berdasarkan jenis dan fungsinya tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam surat Al-Alaq mengandung maksud bahwa Allah mendidik manusia agar mencari ilmu

pengetahuan yang bermanfaat untuk mendekatkan dirinya kepada-Nya dengan cara menjalankan perintah dan larangan-Nya agar mereka (umat Muslim) selamat di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, S. (1997). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, R. (2008). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kementerian Agama RI. (2010). al-Quran dan Tafsirnya. In *Jilid 4*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moh. Mukhlas. (2014). Fenomena Pragmatis Dalam Al-qur'an (Kajian Atas Bentuk Imperatif pada Surah Al-Nur). *Jurnal At-Ta`dib*, 9(1).
- Mustaqim, M. S. (2014). *Tinjauan Pragmatik Surat Al-Fatihah Terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nugraha, R. H. (2016). *Implikatur-Implikatur dalam Surat An-Nahl*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Univeristas Muhammadiyah Press.
- Rofiq, F. A. (2015). Analisis Redaksi Tindak Tutur Imperatif dalam Surat Al-Baqarah. *Kodifikasia*, 9(1), 243-268.
- Shihab, Q. (1998). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Wahyuni, N. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata*, 3(1), 1-14.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaky, A. (2014). *Kalimat Deklaratif dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.